

METODE DAKWAH (STUDI AL-QUR'AN SURAH AN-NAHL AYAT 125)

Oleh: Nurhidayat Muh. Said
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Abstrak

This paper discusses methods of propaganda Qur'anic perspectives. In Surat an-Nahl verse 125 mentioned three methods of propaganda that is bilhikmah, walmauidzah al-Hasanah, wa hiya jadhilhum billaty ahsan. The division is directed to a method of object mapping propaganda that can be categorized into three major groups of intellectuals, ordinary people and the people are against the teachings of Islam.). If preaching to the laity (beginner), do not ever force, do not convey the problems can not be understood or considered difficult by them. Because in accordance temperament, nafs will flee if objections and will oppose and antagonize goodness then search (justification) for his actions.

Keywords:

Methods of propaganda, al-hikmah, al-mauidzah al-Hasanah, wa hiya jadhilhum billaty ahsan.

PENDAHULUAN

Metode dakwah dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan dakwahnya kepada *mad'u*. Penggunaan metode yang benar merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang proses berhasilnya suatu kegiatan dakwah. Suatu materi dakwah yang cukup baik, ketika disajikan tidak didukung oleh metode yang tepat tidak akan mencapai hasil yang maksimal.¹

Pada dasarnya metode dakwah tertuang dalam al-Qur'an surah an-Nahl [16]: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ini adalah landasan normatif metode dakwah bagi para pelaku dakwah. Ayat ini tentunya membuka ruang seluas-luasnya untuk diberikan penafsiran dalam penjabarannya di masyarakat.

Hanya dalam penjabarannya, setiap da'i melakukan inovasi berdasarkan pada kondisi masyarakat Makassar. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode *al-*

hikmah digunakan terhadap obyek dakwah dalam kategori cendekiawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Metode *al-mau'izah* digunakan kepada orang awam yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan yang sederhana. Sedangkan metode *al-mujâdalah* digunakan untuk penganut agama lain dengan melakukan perdebatan dengan cara terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus lepas dari kekerasan dan umpatan.²

Cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktikkan oleh para da'i dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasihat, panutan, dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tetapi harus digaribawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Tetapi, keberhasilan dakwah ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi da'i, materi yang dikemukakan, objek dakwah, ataupun lainnya.

PEMBAHASAN

Metode bi al-Hikmah

Terdapat berbagai macam pengertian dari kata *bi al-hikmah*. Dalam terjemahan Departemen Agama dijelaskan bahwa hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Pengertian yang diberikan oleh para ahli bahasa maupun ahli tafsir tidak hanya mencakup wilayah eksistensi tetapi juga memasuki wilayah konsep. Dengan begitu akan melahirkan pemaknaan yang berbeda. Namun jika dicermati secara mendalam maka makna-makna yang diberikan itu memiliki kaitan antara satu dengan yang lain.

Dalam kamus bahasa dan kitab tafsir kata *hikmah* diartikan *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu), *al-Haq* (kebenaran). Dalam kitab-kitab tafsir *al-hikmah* disinonimkan dengan *hujjah*³ (argumentasi), wahyu Allah yang telah diturunkan kepadamu.⁴

Sifat *al-hikmah* merupakan perpaduan antara unsur-unsur *al-kibrâh* (pengetahuan), *al-miran* (latihan), dan *al-tajribah* (pengalaman). Hal ini menunjukkan bahwa orang yang dibekali dengan pengetahuan, latihan dan pengalaman sebagai orang yang bijaksana. Sebab dengan pengalaman, ilmu atau keahlian dan latihan seseorang dapat terbantu untuk mengeluarkan pendapat yang benar dan memfokuskan langkah-langkah dan perbuatannya, tidak menyimpang dan tidak goyah dan meletakkan pada proporsi yang tepat.⁵

Dari pemaknaan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah *bi al-hikmah* adalah ajakan atau seruan kepada jalan Allah dengan pertimbangan ilmu pengetahuan seperti bijaksana, adil, sabar dan penuh ketabahan, argumentatif, selalu memperhatikan keadaan *mad'u*.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa metode *bi al-hikmah* mengisyaratkan bahwa seorang da'i harus memiliki wawasan luas termasuk didalamnya tidak hanya paham tentang ilmu-ilmu agama tetapi juga tahu tentang ilmu-ilmu umum lainnya seperti psikologi, sosiologi dan sebagainya.

Oleh karena itu *al-hikmah* merupakan suatu term tentang karakteristik metode

dakwah. Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya *hikmah* untuk menjadi sifat dari metode dakwah dan betapa pentingnya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat itu juga mengandung makna bahwa mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa memperhatikan situasi dan kondisi atau tanpa mempertimbangkan iklim dan medan kerja.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa dakwah dengan metode *bi al-hikmah* akan terwujud dengan berlandaskan tiga faktor yang harus diperhatikan:

1. Keadaan dan situasi *mad'u*.
2. Tingkat atau ukuran materi dakwah yang disampaikan tidak membebani atau memberatkan *mad'u*.
3. Merumuskan metode dakwah yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u*.⁷

Dalam menjabarkan metode hikmah ini kepada *mad'u*, maka dapat dilakukan dengan berbagai cara:

1. Pendekatan Kisah

Al-Qur'an berisi tentang berbagai macam kisah.⁸ Memperhatikan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah tersebut maka dapat dibagi dalam tiga kategori: *Pertama*, peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebutkan pelaku dan tempat peristiwa; *Kedua*, peristiwa yang telah terjadi namun masih memungkinkan untuk terulang peristiwa yang sama; *Ketiga*, peristiwa simbolis yang tidak menggambarkan suatu kejadian yang sudah terjadi namun dapat terjadi kapan saja. Dengan menyampaikan kisah-kisah itu maka diharapkan dapat membangkitkan kesadaran umat untuk mempelajari hakekat dari setiap peristiwa yang disajikan baik dalam al-Qur'an maupun melalui cerita masa lalu (sejarah).⁹

Manfaat mempelajari kisah yang terkandung dalam al-Qur'an berupa pelajaran bagi manusia sekarang tentang bagaimana nasib manusia yang ingkar terhadap ajaran-ajaran Allah dan seruan Rasul-Nya. Disamping itu pula kisah ini berfungsi sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya agar tetap teguh dan kokoh pendiriannya dalam menghadapi segala hambatan dan tantangan di dalam menjalankan dakwah Islam.¹⁰

Al-Qattan mengemukakan bahwa menyampaikan sebuah kisah masa lampau merupakan suatu metode yang digunakan bagi da'i dan guru dalam melakukan transfer ilmu atau pelajaran. Masyarakat yang tertarik mendengar suatu kisah secara perlahan akan mengambil pesan berupa nasehat, petunjuk yang terkandung dalam kisah tersebut.¹¹ Dalam menampilkan kisah-kisah umat manusia terdahulu, al-Qur'an pada umumnya menggambarkan setiap persoalan apa adanya. Hal ini dimaksudkan agar orang yang mendengarkan atau membacanya tertarik sehingga tujuan menceritakan itu untuk menjadi pelajaran dapat tercapai.

2. Perumpamaan atau Tamsil

Perumpamaan adalah menampakkan sesuatu makna yang abstrak agar menjadi lebih jelas, indah dan menarik sehingga dengan mudah dipahami. Dengan memahami

maksud dari ayat itu maka yang mendengarkan atau membacanya mengerti dan berpengaruh terhadap jiwanya.¹² Pengaruh itu dapat terlihat dari perubahan sikap atau perilaku orang yang mengerti dengan maksud dari ayat itu setelah dijelaskan dengan bentuk perumpamaan.

Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menunjukkan perumpamaan misalnya Q.S. an-Nahl [16]: 75. Ayat ini Allah memberikan perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. Maksud dari perumpamaan ini ialah untuk membantah orang-orang musyrikin yang menyamakan Tuhan yang memberi rezki dengan berhala-berhala yang tidak berdaya.¹³

Bagi *mad'u* yang memiliki kemampuan intelektual atau tingkat pendidikan yang sudah tinggi, metode perumpamaan ini sangat penting.¹⁴ Dengan memberikan perumpamaan maka akan merangsang logikanya untuk memahami maksud sebuah ayat. Sesuatu hal yang dianggap masuk kedalam akalinya maka akan dengan mudah diresapi oleh hati.

3. Pendekatan Wisata

Pendekatan wisata dimaksud adalah perjalanan ke tempat-tempat bersejarah yang banyak menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah. Disini terdapat unsur rekreasinya namun nuansa dakwah tetap melekat dalam dimensi kepariwisataan. Anjuran untuk melakukan wisata dakwah dapat dilihat dalam beberapa ayat al-Qur'an.¹⁵

Dalam berbagai ayat Allah menggunakan berbagai kata yang mengandung makna wisata atau perjalanan, seperti kata *sara* Q.S. Ali Imran [3]: 137, *al-saihun* Q.S. At-Taubah [9]: 112. Ayat-ayat yang berkenaan dengan metode dakwah dalam bentuk wisata dapat dilihat pada Q.S. Al-An'am [6]: 11. Allah swt. menganjurkan kepada umat manusia untuk melakukan perjalanan baik di darat, di laut maupun di udara. Anjuran ini untuk memperhatikan jagad raya agar memunculkan kesadaran bagaimana semua ini diciptakan dan yang menciptakan itu sungguh Maha Hebat.¹⁶ Metode ini sangat tepat untuk kaum intelektual yang selalu mengandalkan akalinya dalam membentuk kesadarannya.

Metode al-Mau'izah al-Hasanah

Metode dakwah yang kedua yaitu memberikan nasehat yang baik (*al-mau'izah al-hasanah*). Para ahli bahasa memberikan pengertian yang bermacam-macam. Ibnu Manzbur memberikan beberapa makna *al-mau'izah* yaitu memberi nasehat dan memberi peringatan. Memberi peringatan kepada manusia dengan cara yang dapat menyentuh hati dan persaannya.¹⁷ Ashfahani, dengan mengutip pendapat imam Khalil, menyatakan bahwa nasehat adalah memberikan peringatan (*al-tazkir*) dengan kebaikan yang dapat menyentuh hati. Jadi, makna terpenting dari nasehat adalah mengingatkan (*tazkir*) dan membuat peringatan (*zikra*) kepada umat manusia.¹⁸

Metode *al-mau'izah al-hasanah* terjemahan Departemen Agama diartikan

sebagai pelajaran yang baik.¹⁹ Menurut beberapa ahli seperti yang dikutip oleh Husain Fadhullah bahwa *al-mau'izah al-hasanah* mengandung pengertian pelajaran dan nasehat yang baik, gaya bahasa, teladan dan pencegahan dengan cara yang lembut. Peringatan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh hati dengan mengajukan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan yang lembut dengan penuh kasih sayang. Ucapan dengan kelembutan hati yang menyentuh jiwa dan memperbaiki amal. Nasehat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif dan terkesan di hati masyarakat. Ucapan yang penuh kelembutan, tidak mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan sehingga membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya.²⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode *al-mau'izah al-hasanah* mengandung makna jauh dari sikap kekerasan, permusuhan, egoisme dan tindakan-tindakan emosional. Metode ini juga menunjukkan bahwa obyek dakwah yang dihadapi tergolong kepada kebanyakan orang awam yang tingkat pemahaman dan pengamalan agamanya masih rendah. Konsekwensinya dibutuhkan da'i yang memiliki sifat membimbing, penyayang, perhatian dan bersahabat.

Al-Qur'an Al-Karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya, seperti yang terdapat dalam Q.S. Luqman [31]: 13-19. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat. Dalam hal pribadi Rasulullah saw., maka pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran Al-Qur'an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya. Salah satu cara Al-Qur'an mendidik Nabi saw., sehingga memiliki keistimewaan-keistimewaan tersebut adalah dengan menceritakan sifat-sifat para nabi terdahulu, dan kemudian memerintahkannya untuk mengikuti sifat-sifat tersebut.²¹

Hal itu dapat dilihat pada firman Allah dalam Q.S. al-An'am [6]: 83-90, yang menyebut 18 orang nabi pilihan dan ditutup dengan perintah "*fabihudâhum iqtadih*" (ikutilah petunjuk-petunjuk atau jejak mereka). Karena itulah Nabi menyatakan dirinya sebagai "*awwalu man aslama*" Q.S. al-An'am [6]:14, dan Tuhan memerintahkannya berbuat sebelum umatnya Q.S. An-Nisa' [4]: 84.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa nasehat yang baik adalah nasehat yang dapat masuk ke dalam jiwa manusia serta dapat menyejukkan hati, bukan nasehat yang dapat memerahkan telinga karena penuh kecaman dan caci-maki yang tidak pada tempatnya. Nasehat yang baik, lanjut Quthub, bukan pula dengan membuka dan membeberkan aib dan kesalahan-kesalahan orang lain yang terjadi karena tidak mengerti atau karena motif yang baik.²²

Nasihat yang baik adalah nasihat yang lemah lembut yang dapat melunakkan hati yang keras dan menyejukkan hati yang gersang. Nasehat seperti ini menurut Quthub, jauh lebih baik dibanding caci-maki, celaan, dan hujatan. Lebih lanjut Quthub menjelaskan bahwa nasehat yang baik pula adalah nasihat yang diberikan dengan penuh

kasih sayang, seperti nasihat Luqman kepada anaknya Q.S. Luqman [31]: 13. Nasihat Luqman adalah nasihat yang bebas dari celaan, karena pelakunya adalah orang yang mendapat hikmah.²³

Dalam menjabarkan metode *al-mau'izah* ini dapat dilakukan dengan beberapa bentuk:

1. Menggunakan Bahasa yang Relevan

Sebagaimana yang telah penulis uraikan dalam pembahasan sebelumnya bahwa untuk menjadi da'i yang sukses dalam menyampaikan pesan dakwah maka seorang da'i harus kredibel di mata umat. Dalam pandangan Islam kredibilitas dapat dilihat dari konsep prinsip-prinsip komunikasi yang termuat dalam al-Qur'an. Kata kunci komunikasi yang banyak disebut dalam al-Qur'an adalah "*qaul*". Kata "*qaul*" dalam konteks perintah (*amr*) dapat disimpulkan enam prinsip komunikasi, keenam prinsip itu adalah *qaulan sadîdan*, *qaulan balîghan*, *qaulan maysûran*, *qaulan layyinan*, *qaulan karîman* dan *qaulan ma'rûfan*.

Sadîdan memiliki makna benar. *Qaulan sadîdan* yang diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong serta tidak berbelit-belit.²⁴ Ayat ini berbicara tentang perilaku orang munafik, ketika diajak untuk mematuhi hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau bantuan. Orang seperti ini perlu didakwahi dengan cara ungkapan yang mengesankan (*qaulan balîghan*).

Qaulan layyinan secara harfiah diartikan dengan perkataan yang lembut. Berkata lembut adalah salah satu kiat komunikasi efektif yang diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lembut tanpa emosi, tanpa cacian dan makian sehingga yang diajak itu merasa dihargai. Kata *maysûran* berasal dari kata *yasara* yang berarti mudah.²⁵ Oleh Al-Marâghy ditafsirkan dengan mudah lagi lemah lembut.²⁶ Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa *qaulan maysûran* diartikan dengan ucapan yang menyenangkan.

Qaulan karîman mengisyaratkan bahwa dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah harus disertai dengan penghormatan, artinya lawan bicara diperlakukan dengan penuh rasa hormat. Prinsip ini sejalan dengan komunikasi humanistik dari Carl Rogers dan Eric Fromm dan komunikasi dialogis Martin Buber. Secara etimologis kata *ma'rûfan* berarti *al-khair* yang berarti yang baik. Dengan demikian *qaulan ma'rûfan* mengandung pengertian perkataan yang baik dan pantas. Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rûfan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan masalah.

2. Nasehat dan Wasiat

Nasehat atau pelajaran ini mengandung petunjuk, peringatan, teguran kepada mad'u secara sadar dan berlaku dalam bentuk berhadap-hadapan. Kalimat yang digunakan adalah yang dapat menyentuh hati nurani sehingga dapat tergugah untuk mengikuti apa yang telah disampaikan kepadanya.²⁷

Disamping bentuk nasehat, juga ada kata yang semakna dengannya adalah wasiat.

Wasiat adalah semacam petuah dengan menggunakan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia mengikutinya dalam menjalankan kehidupannya secara berkesinambungan. Bahkan tidak hanya untuk dirinya tetapi juga diteruskan kepada orang lain secara terus-menerus kandungan wasiat itu.²⁸

Al-Qur'an mengakui dua hal tersebut di atas sebagai metode *mau'izah* melalui nasehat dan wasiat. Kedua bentuk ini selalu didasarkan pada berbagai kondisi yang mengitarinya. Oleh karena itu nasehat dan wasiat sebagai sebuah metode dakwah dapat diakui keberadaannya sebagai sebuah konsep dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.²⁹

3. Memberikan Peringatan dan Menggembirakan

Memberikan peringatan (*al-indzar*) adalah penyampaian dakwah yang isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan abadi setelah kehidupan sementara di dunia ini dengan segala konsekwensinya. Peringatan ini sering diikuti dengan ancaman hukuman bagi mereka yang tidak mau mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi yang dilarang-Nya.

Al-indzar dalam dakwah ini pada umumnya digunakan kepada orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah atau orang muslim yang masih sering berbuat maksiat.³⁰ Sedangkan menggembirakan (*al-Tabisyir*) adalah menyampaikan dakwah dengan kabar gembira bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Metode Wa Jâdilhum bi al-Latî Hiya Ahsan

Metode *wa jâdilhum bi al-latî hiya ahsan* mengandung arti aktivitas dakwah dengan jalan berbantahan, diskusi, berdebat dengan argumentasi yang kuat. Tetapi semua hal tersebut dilandasi dengan cara yang baik, saling menghormati antara satu dengan lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya dengan etika dan tatakrama.³¹ Tujuan diskusi itu adalah untuk mencari kebenaran dengan dasar argumentasi yang benar.

Jidâl yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. *Ihsan* berarti yang terbaik, ini berarti *jidâl* ada tiga macam yaitu: baik, terbaik dan buruk³² Metode ini digunakan dalam perjalanan dakwah pada masa permulaan Islam kepada orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliah,³³

Jidâl yang diperintahkan Allah kepada kaum Muslim adalah *jidâl* yang baik. Menurut Quthub, *jidâl* yang baik (*jidâl al-husna*) adalah *jidâl* yang tidak mengandung unsur penganiayaan karena adanya pemaksaan kehendak (pendapat), juga tidak mengandung unsur merendahkan dan melecehkan lawan dialog. Hal ini amat penting karena jiwa manusia memiliki kebesaran dan keangkuhannya sendiri. Seorang tidak akan begitu saja melepaskan pendapatnya, kecuali kritik terhadap pendapat itu dilakukan dengan baik sehingga yang bersangkutan tidak merasa dilecehkan.³⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang da'i, harus mampu menjaga emosi agar lawan dialog merasa dirinya dihormati meskipun argumentasinya itu keliru.

Bagi setiap da'i harus menyadari bahwa tujuan dialog bukanlah memenangkan perdebatan, melainkan memberikan kepuasan kepada lawan dialog dan mencapai kebenaran. Dengan sikap yang santun dan menghargai maka akan membawa kesadaran pada lawan bicara untuk merenungkan isi dari yang didialogkan tadi.

Di era kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, pola pikir masyarakat semakin kritis, terutama dari kalangan terpelajar. Umumnya mereka tidak tertarik lagi dengan ceramah yang sifatnya monolog, tidak rasional dan bersifat indoktrinasi. Kenyataan ini menuntut setiap da'i untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Terkadang mereka mengkritik atau menentang penjelasan yang dalam pandangan mereka tidak masuk akal atau tidak sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Realitas seperti itu menjadikan metode dakwah *al-mujâdalah* merupakan alternatif untuk pengembangan dakwah saat ini.³⁵

Yusuf Qardhawy mengemukakan bahwa untuk memperkuat metode *al-mujâdalah* maka seorang da'i harus memiliki pengetahuan:

1. Pengetahuan Islam yang meliputi pengetahuan sekitar Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Aqidah dan Tasawuf.
2. Pengetahuan Sejarah.
3. Pengetahuan Bahasa dan Kesusasteraan.
4. Pengetahuan Humaniora yang meliputi Ilmu Jiwa, Sosiologi, Filsafat, Ilmu Akhlak dan Ilmu Pendidikan.
5. Pengetahuan Ilmiah (Ilmu pengetahuan Modern).
6. Pengetahuan Tentang Kenyataan.³⁶

Metode *al-mujâdalah* dalam pengaplikasiannya di masyarakat dapat dibagi kedalam dua bentuk:

1. Tanya Jawab

Bentuk metode ini muncul pada masa Rasulullah terutama dikalangan sahabat. Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang hal-hal yang terjadi baik pada masyarakat ketika itu maupun menyangkut kehidupan pribadinya. Berbagai macam pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah dijawab, baik dalam bentuk firman Allah maupun hadis Rasulullah saw.

Metode ini dapat dijadikan pedoman bagi da'i dalam melakukan aktivitas dakwah. Seorang da'i harus arif dan bijaksana dalam melihat setiap perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Jika terdapat pertanyaan dari masyarakat, maka perlu diberikan jawaban sesuai dengan kemampuan atau kondisi yang dihadapi obyek dakwah.³⁷ Dengan demikian yang mendengarnya akan terpuaskan hatinya dan siap menerima setiap yang disampaikan kepadanya.

2. Dialog (Diskusi)

Pada dasarnya tidak semua orang dapat menerima dakwah Islam secara langsung dalam arti mendengar dan taat terhadap yang didengarkan. Terdapat tipologi manusia yang merasa perlu untuk mempertanyakan kebenaran materi dakwah yang disampaikan kepadanya. Jika menemukan tipologi orang seperti ini, maka dakwah melalui

pendekatan dialog akan memainkan peranan penting sehingga obyek dakwah akan menerima dengan mantap dan puas.³⁸

Dialog atau diskusi adalah salah satu pendekatan dakwah yang persuasif. Cara ini merupakan adu argumentasi antara da'i dengan *mad'u*. Disini diharapkan lahir sebuah pendirian yang meyakinkan khususnya bagi obyek dakwah. Ibn Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa melakukan diskusi dengan para ahli kitab bukan saja dibolehkan, bahkan diwajibkan apabila diharapkan mereka akan masuk Islam setelah berdiskusi.³⁹

Dakwah dengan pendekatan diskusi sangat menuntut adanya profesionalisme (keahlian) dari para da'i. Ia akan dipaksa untuk memperbanyak perbendaharaan ilmiah mereka, untuk mendukung kemampuan berbicara yang sudah dimiliki. Hanya dengan kemampuan ilmu yang mumpuni seorang da'i dapat berdiskusi dengan obyek dakwah yang memiliki tipologi kritis. Kredibilitas seorang da'i akan meningkat dimata umat jika ia mampu memberikan jawaban terhadap setiap argumentasi atau pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Sebaliknya pula jika tidak mampu memberikan jawaban-jawaban yang meyakinkan kredibilitasnya diragukan

KESIMPULAN

Dakwah disampaikan dengan cara yang dapat diterima masyarakat; diterima oleh nafs dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Seorang da'i kadang perlu memberikan dorongan (*targhib*). Jika berdakwah kepada kaum awam (pemula), jangan sekali-kali memaksa, jangan menyampaikan permasalahan-permasalahan yang tidak dapat dipahami atau dianggap sulit oleh mereka. Sebab sesuai tabiatnya, nafs akan lari jika merasa keberatan dan akan menentang dan memusuhi kebaikan kemudian mencari (justifikasi) atas perbuatannya. Bicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkatan pemikiran (pendidikan) mereka. Jika berbicara dalam suatu majelis yang dihadiri oleh yang durhaka kepada kedua orang tuanya, jangan berkata, "celakalah orang-orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, nerakalah tempat mereka." Ucapan semacam ini akan membangkitkan hawa nafsu orang yang durhaka tadi sehingga ia akan menentangnya.

Endnotes

¹Suatu Pesan betapapun baiknya, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan tersebut bisa jadi ditolak oleh penerima pesan, bahkan bisa mengaburkan materi yang disampaikan. Kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memiliki dan memakai metode dakwah sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Lihat Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), h. 67

² Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume VII (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 369

³Lihat al-Jawi, *At-Tafsir al-Munir*, Jilid I, h. 469.

⁴Lihat Al-Mahalli dan Abi Bakr Al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Mesir: Maktabah al-Mishriyyah, 1987), h. 226, bandingkan dengan Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Juz 5 (Mesir: al-Halaby, 1946), h. 161.

⁵Fadhullah *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an Pegangan Bagi Para Aktivis al-Ushlub al-Dakwah fi al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 1997), h. 42. Hikmah juga antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*...h. 386.

⁶Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 164.

⁷Quthub, *Fî Dhilâl al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Ihya al-Turats al-Arabi, 1967), h. 122.

⁸Dari bentuk *shighat* jumlahnya ada 30 ayat dalam berbagai surah. Lihat al-Baqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1992), h. 693.

⁹Banyak kisah umat terdahulu yang disajikan dalam al-Qur'an agar menjadi pelajaran bagi umat berikutnya. Misalnya kisah Habil dan Qabil dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 28-31; kisah Lukman al-Hakim dalam Q.S. Luqman [31]: 12-19; kisah tentang negeri Saba dalam Q.S. Saba' [34]: 15-21; kisah Qarun dengan kekayaannya Q.S. Al-Qashash [28]: 76-82.

¹⁰Lihat Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), h. 143.

¹¹Khalil al-Qattan, *Mabâhits fî Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1981), h. 436.

¹²Jamâl al-Umari, *Dirâsat fî al-Qur'ân wa al-Sunnah* (Kairo: Dâr al-Ma'rifah, 1982), h. 111

¹³Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 413.

¹⁴Kebanyakan orang rasional itu mendekati setiap persoalan dengan logika. Untuk itu metode perumpamaan ini sangat cocok untuk menyentuh akalunya. Kalau tidak diterima akalunya maka akan sulit menerima suatu ajakan dakwah.

¹⁵Misalnya Q.S. Al-Isra' [17]: 1. Ayat ini berbicara tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw. dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa kemudian ke Sidarat al-Muntaha hanya dalam satu malam. Ini dapat menjadi bukti kekuasaan Allah bagi mereka yang meragukan kemahakuasaan Allah. Tempat yang disebutkan dalam ayat ini masih dapat ditemui sampai saat ini, sehingga bagi mereka yang mau melihat tempat itu dapat melakukan perjalanan wisata ke tempat itu.

¹⁶Metode wisata ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini karena masyarakat dapat melihat secara langsung tempat atau fenomena yang terjadi. Dengan demikian akan memberikan motivasi kepada diri setiap umat yang menyaksikan secara langsung sehingga melakukan proses pencerahan diri. Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), h. 193.

¹⁷Ibnu Manzhur, *Lisân al-Arab* Jilid VII (Beirut: Dâr al-Shadir, 1990), h. 468.

¹⁸Râghib al-Asfahânî, *al-Mufradât fî Ghârib al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t), h. 527.

¹⁹Kata *al-mau'izah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan (*hasanah*). Ini berarti *mau'izah* ada yang baik dan ada yang tidak baik. Oleh karena itu metode *al-mau'izah* harus selalu didasari dengan *hasanah*. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*...h. 387.

²⁰*al-Mau'izah al-hasanah* adalah yang dapat masuk kedalam qalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekkan atau membongkar kesalahan. Sebab kelemah-lembutan dalam menasehati (*al-mau'izah*) seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Lebih dari itu sesungguhnya kelemah-lembutan dan sikap penuh kasih sayang—dalam konteks dakwah—dapat membuat seorang merasa dihargai kemanusiaannya dan membangkitkan perasaan seperti itu pula dalam dirinya. Lihat Muhammad Husain Fadhullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an*..., h. 40.

²¹Shihab, *Membumikan al-Qur'an*...h. 196.

²²Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân* ..., h. 2782

²³Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân* ..., h. 2782

²⁴Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 79.

²⁵*Al Munjid fial-Lughat wa al-Ġlam* (Beirut: Dâr al-Masyruq, 1986), h. 924.

²⁶Mustafa Al-Marâghy, *Tafsir al-Marâghy*, Juz 25 (Mesir: Dâr al-Fikr, 1974), h. 31.

²⁷Perlu menjadi catatan bahwa nasehat yang baik adalah nasehat yang diikuti dengan contoh dari yang memberi nasehat. Rasulullah saw. telah memberikan batasan bahwa ia tidak hanya pandai membawa orang lain kepada Islam, akan tetapi dalam melaksanakan nasehat itu dimulai dari keluarganya. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*... h. 198.

²⁸Shihab, *Tafsir al-Qur'an, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 482.

²⁹Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif al-Qur'an*..., h. 218.

³⁰Al-Qur'an banyak menyebut Nabi Muhammad saw. dan Nabi-Nabi sebelumnya sebagai *nadzir*

atau *mundzir* yang berarti orang yang memberi peringatan. Al-Qur'an juga menyebut sebagai *basyir* atau *mubasyir* atau orang yang memberi kabar gembira. Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 50.

³¹Metode debat yang menitikberatkan pada pencarian kelemahan lawan dan menggunakan cara-cara yang keras dan kejam tidak dapat memberikan pemahaman akidah atau keyakinan sehingga mereka beriman dengan jiwa dan akalunya. Metode debat seperti hanya memberikan kesan pelecehan terhadap keagungan-keagungan dan kemuliaan manusia. Dengan demikian yang dibutuhkan adalah kita dapat hidup bersamanya dalam pergumulan intelektual dengan penuh keakraban, kenyamanan dan harmoni. Dalam iklim demikian tidak seorangpun merasa tertekan, bahkan merasa dihargai dan dimuliakan karena ia sedang mencari kebenaran dengan jalan yang paling utama, tanpa merasa kalah atau hina Fadhillah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an*...h. 49.

³²Shihab, *Tafsir al-Mishbah*... h. 387.

³³Lihat Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 167.

³⁴Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*h. 2202.

³⁵Dengan kondisi seperti itu maka yang dibutuhkan saat ini adalah da'i yang memiliki penguasaan terhadap berbagai macam disiplin ilmu sebagai modal dalam melakukan dialog, diskusi atau perdebatan. Dalam hal ini penguasaan ilmu mantiq (logika) merupakan sebuah keharusan, karena dengan ilmu ini seorang juru dakwah akan mampu melaksanakan dialog dengan sukses karena dilandasi tatpikir yang teratur dan mampu meyakinkan lawan dialognya. Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri* (Semarang: Rasail, 2005), h. 69.

³⁶Qardhawiy, *Tsaqafah al-Da'iyah* diterjemahkan oleh Nabhan Husein dengan judul *Kritik dan Saran Untuk Para Da'i* (Jakarta: Media Dakwah, 1983), h. 7

³⁷Metode tanya jawab ini memunculkan beberapa konsep. *Pertama*, jika pertanyaan yang berkembang dalam masyarakat berhubungan dengan masalah akidah maka jawaban yang diberikan harus dijawab dengan segera dan tuntas. *Kedua*, Jika permasalahan yang muncul seputar hukum yang mesti diubah, maka perubahannya melalui pembinaan secara bertahap. *Ketiga*, jika yang muncul masalah sosial kemasyarakatan, maka penyelesaiannya dengan segera dan terperinci. Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an*...h. 261.

³⁸Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*..h. 215.

³⁹Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad* (Ttp: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tth), h. 49.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqî, Muhammad Fuad Abdul . *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1992
- Al-Jawi , Syekh Muhammad Nawawi, *At-Tafsir al-Munir*, Jilid I
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad dan Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr Al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Mesir: Maktabah al-Mishriyyah, 1987
- Fadhillah, Muhammad Husain *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an Pegangan Bagi Para Aktivis al-Ushlub al-Dakwah fi al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 1997
- Ibnu Manzhur, *Lisân al-Arab* Jilid VII, Beirut: Dâr al-Shadir, 1990
- Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad* , Ttp: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tth
- Jamâl al-Umari, Ahmad *Dirâsat fi al-Qur'ân wa al-Sunnah*, Kairo: Dâr al-Ma'rifah, 1982

- Khalil al-Qattan, Manna *Mabâhits fî Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1981
- Muhiddin, Asep *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Mustafa al-Marâghi, Ahmad. *Tafsir al-Marâghi*, Juz 5 (Mesir: al-Halaby, 1946
- Pimay, Awaluddin *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, Semarang: Rasail, 2005.
- Qardhawy, Yusuf *Tsaqafah al-Da'iyah* diterjemahkan oleh Nabhan Husein dengan judul *Kritik dan Saran Untuk Para Da'i*, Jakarta: Media Dakwah, 1983
- Quthub, Sayyid *Fî Dhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ihya al-Turats al-Arabi, 1967
- Râghib al-Asfahânî, *al-Mufradât fî Ghârib al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ma`rifah, t.t
- Salmadanis, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, Volume VII, Jakarta: Lentera Hati, 2001
- _____, *Tafsir al-Qur'an, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008